

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap dinamika neraca perdagangan Indonesia dengan menggunakan pendekatan Model *Markov Switching*. Model ini dinilai memiliki keunggulan metodologis dalam mengidentifikasi perubahan struktural serta menangkap hubungan non-linier antar variabel ekonomi yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan linier konvensional. Hasil estimasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel kunci dan neraca perdagangan bersifat sangat dinamis dan bergantung pada rezim ekonomi yang sedang berlaku. Model berhasil mengidentifikasi dua rezim yang berbeda secara struktural, yakni Rezim 1 yang merepresentasikan kondisi surplus neraca perdagangan, dan Rezim 2 yang mencerminkan kondisi defisit neraca perdagangan.

Dalam Rezim 1 (Surplus), pelemahan nilai tukar riil Rupiah (RER) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, yang mengindikasikan bahwa depresiasi nilai tukar dapat memperkuat posisi surplus perdagangan. Namun demikian, pertumbuhan Indeks Produksi Industri (IPI) dan arus masuk Penanaman Modal Asing (*Foreign Direct Investment*/FDI) justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada fase surplus neraca perdagangan, pertumbuhan produksi dan investasi memiliki kecenderungan bersifat *import-intensive*, di mana peningkatan aktivitas industri dan investasi mendorong lonjakan impor bahan baku dan barang modal dalam skala yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekspor, sehingga menekan surplus perdagangan yang terbentuk.

Sebaliknya, dalam Rezim 2 (Defisit), struktur hubungan antar variabel mengalami perubahan. Nilai tukar riil tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap neraca perdagangan, sehingga kebijakan depresiasi tidak dapat berfungsi sebagai instrumen korektif yang efektif dalam konteks defisit. Ketidakefektifan ini kemungkinan disebabkan oleh rigiditas struktural yang menghambat transmisi

kebijakan nilai tukar. Dalam kondisi tersebut, IPI justru menunjukkan pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap perbaikan neraca perdagangan, yang merefleksikan peran penting aktivasi kapasitas industri domestik sebagai sumber utama pemulihan. Sementara itu, variabel FDI tidak memberikan pengaruh yang signifikan, yang dapat diartikan bahwa efek positif FDI terhadap ekspor dan dampak negatifnya melalui peningkatan impor cenderung saling meniadakan dalam konteks ketidakpastian ekonomi yang tinggi.

Analisis terhadap probabilitas transisi antar rezim menunjukkan tingkat persistensi yang sangat tinggi pada masing-masing rezim. Probabilitas untuk tetap berada dalam Rezim 1 (Surplus) tercatat sebesar 97,8%, sedangkan probabilitas bertahan dalam Rezim 2 (Defisit) bahkan lebih tinggi, yakni 98,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika perekonomian telah berada dalam suatu rezim, terdapat kecenderungan yang sangat kuat untuk tetap berada dalam rezim tersebut dalam jangka waktu yang relatif panjang. Terdapat asimetri dalam pola transisi antar rezim. Probabilitas transisi dari surplus ke defisit (2,2%) hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan probabilitas transisi dari defisit ke surplus (1,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi defisit cenderung lebih "lengket" atau sulit untuk diatasi, sedangkan kondisi surplus lebih rentan terhadap guncangan. Fenomena ini mencerminkan adanya kerentanan struktural dalam perekonomian Indonesia, yang membatasi kemampuan untuk keluar dari rezim defisit tanpa adanya perubahan kebijakan atau reformasi yang signifikan

Secara metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan Model *Markov Switching* sangat efektif dalam menangkap dinamika hubungan yang bersifat non-linier dan berubah-ubah antara nilai tukar dan neraca perdagangan Indonesia. Pendekatan ini jauh lebih mampu menjelaskan perubahan struktural dan pergeseran rezim ekonomi dibandingkan dengan metode konvensional yang mengasumsikan hubungan linier. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif bahwa pengelolaan nilai tukar yang adaptif dan penguatan sektor industri domestik merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan perbaikan neraca perdagangan Indonesia, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global yang terus berkembang dan berubah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Merujuk pada temuan penelitian yang bersifat dependen-rezim, pemerintah dan otoritas moneter disarankan untuk merumuskan kebijakan yang tersegmentasi dan tidak statis. Saat negara menghadapi rezim defisit (Rezim 2), kebijakan yang mengandalkan depresiasi nilai tukar terbukti tidak efektif, sehingga fokus utama harus dialihkan pada stimulus sektor industri domestik yang terbukti menjadi pendorong perbaikan paling signifikan. Sebaliknya, saat mengelola rezim surplus (Rezim 1), tantangan utama adalah mengatasi dampak negatif dari pertumbuhan industri dan FDI yang padat impor. Oleh karena itu, kebijakan perlu diarahkan pada reformasi struktural untuk memperdalam rantai pasok domestik dan mengurangi ketergantungan impor, agar pertumbuhan ekonomi tidak justru menekan surplus yang telah tercapai.

2. Berdasarkan analisis pola transisi antar rezim, diketahui bahwa kondisi neraca perdagangan yang kurang baik (Rezim 1) cenderung lebih persisten. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan model *Markov Switching* yang mengikutsertakan variabel-variabel struktural lain, seperti kebijakan fiskal, harga komoditas, atau variabel eksternal lainnya, untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya transisi keluar dari rezim tersebut. Disarankan pula untuk menggabungkan model yang mampu menangkap perubahan rezim dengan metode lain untuk menganalisis dinamika jangka pendek dan jangka panjang secara simultan dan lebih komprehensif.

5.3 Implikasi Kebijakan

Implikasi dari temuan penelitian ini menekankan pentingnya perumusan bauran kebijakan makroekonomi yang bersifat *regime-contingent*, yaitu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing rezim ekonomi. Secara khusus, pada Rezim 2 (defisit), di mana transmisi nilai tukar terhadap neraca perdagangan tidak menunjukkan efektivitas yang signifikan, disarankan agar otoritas moneter tidak menjadikan depresiasi sebagai instrumen utama dalam merespons ketidakseimbangan eksternal. Sebaliknya, dalam kondisi Rezim 1 (surplus),

depresiasi terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan surplus perdagangan, sehingga kebijakan nilai tukar yang fleksibel dan kompetitif dapat terus dipertahankan guna memperkuat kinerja sektor eksternal. Dalam konteks kebijakan investasi, diperlukan pendekatan yang presisi dan kontekstual, pada rezim surplus, penekanan kebijakan diarahkan untuk meminimalisasi dampak eksternalitas negatif FDI melalui integrasi yang lebih kuat dengan rantai nilai domestik; sementara pada rezim defisit, strategi yang lebih selektif diperlukan untuk menarik investasi asing yang berorientasi pada peningkatan ekspor neto.

Implikasi kebijakan selanjutnya berkaitan dengan aspek struktural, yang tercermin dari tingginya derajat persistensi dalam Rezim 2 (defisit). Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan ketidakseimbangan eksternal di Indonesia cenderung bersifat struktural, tidak hanya sekedar fluktuasi jangka pendek yang bersifat siklikal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang bersifat jangka panjang dan berfokus pada transformasi struktural sektor industri. Salah satu prioritas utama adalah pengurangan kandungan impor dalam proses produksi domestik, yang tidak hanya dapat mengurangi tekanan terhadap neraca perdagangan dalam rezim surplus, di mana pertumbuhan industri justru mendorong peningkatan impor tetapi juga memperkuat kapasitas sektor industri dalam mendorong pemulihan ekonomi saat berada dalam rezim defisit. Secara simultan, strategi perdagangan perlu diarahkan untuk memperluas dan mendiversifikasi ekspor ke sektor manufaktur bernilai tambah tinggi, sehingga ketergantungan terhadap komoditas primer dapat dikurangi dan stabilitas neraca perdagangan lebih terjaga dalam menghadapi gejolak harga global.